

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam kebudayaan dan kaya akan sumberdaya alam. Negara Indonesia yang wilayahnya luas, mempunyai kandungan sumberdaya alam cukup banyak, panorama alam yang indah baik daratan maupun lautan. Hal ini merupakan perpaduan sangat menarik, apabila disentuh dengan baik akan dapat mewujudkan suatu objek pariwisata alam dan budaya yang layak disajikan kepada para wisatawan (Nawangsari, 2017).

Wilayah pesisir merupakan suatu daerah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan yang tumbuh dan berkembangnya berbagai ekosistem alami seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan estuaria, menyebabkan wilayah pesisir sangat subur. Kawasan hutan wilayah pesisir pada berbagai daerah di Indonesia, terutama di pantai utara Jawa, Sumatera, Sulawesi Selatan, Bali dan Kalimantan Timur telah mengalami degradasi akibat kerusakan hutan maupun konversi ke pemanfaatan lainnya sebagai pemukiman, tambak, lahan pertanian, lahan perkebunan atau industri (Utomo, 2017).

Sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik. Ekosistem ini mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain mencegah abrasi, habitat dan tempat pembesaran serta tempat pemijahan bagi aneka biota perairan. Sedangkan fungsi ekonominya antara lain sebagai penghasil keperluan rumah tangga, keperluan industri serta sebagai tempat wisata (Aco, 2015).

Mangrove merupakan salah satu ekosistem langka, karena luasnya pada Tahun 2015 hanya 16.530.000 hektar. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh direktur bina pengelolaan kawasan ekosistem esensial pada siaran pers di Gedung Manggala Wanabakti Jakarta Tahun 2017, bahwa Indonesia memiliki kawasan ekosistem mangrove terluas yaitu 23 persen dari luas mangrove di dunia atau seluas 3.489.140,68 hektar.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Provinsi yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini terletak pada $1^{\circ} 50' - 3^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 50' - 108^{\circ} 30'$ Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai $81.725,6 \text{ km}^2$. Menurut data dinas kelautan dan perikanan (DKP), Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi hutan mangrove seluas $273.692,81$ hektar. Salah satu daerah yang memiliki potensi alam hutan mangrove yaitu Desa Kurau Barat yang berada di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah yang memiliki luas lahan $6,52 \text{ km}^2$ (BPS, 2017).

Hutan mangrove di Desa Kurau Barat merupakan hutan lindung yang telah memiliki status sebagai Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Tahun 2015 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Keberadaan hutan mangrove sangat penting guna menghindari pengikisan yang terjadi akibat air laut, menahan ombak yang tinggi serta menghalangi tiupan angin yang kencang dari laut menuju ke darat. Hutan mangrove di Desa Kurau Barat memiliki luas 213 hektar yang dikelola oleh suatu organisasi yaitu Generasi Muda Pencinta Alam 01 (GEMPA 01).

Pada tanggal 27 Juni 2017 hutan mangrove telah diresmikan sebagai Ekowisata Mangrove Munjang oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ekowisata mangrove merupakan objek wisata yang berwawasan lingkungan dimana wisata tersebut mengutamakan aspek keindahan yang alami dari hutan mangrove serta fauna yang hidup disekitarnya tanpa harus merusak ekosistem tersebut untuk membuatnya lebih menarik wisatawan, hal ini disebabkan karena hutan mangrove memiliki banyak flora dan fauna yang hidup di dalamnya. Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata harus direncanakan dengan baik seperti upaya dalam mempertahankan keaslian komponen biologi dan fisik yang menjadi daya tarik utama kegiatan ekowisata mangrove. Nilai estetika, keunikan, pendidikan, serta potensi keanekaragaman hayati menjadi alasan utama layaknya hutan mangrove dijadikan sebagai tempat ekowisata.

Menurut Ghuffran dan Kordi (2012), keberadaan kawasan vegetasi mangrove di daerah pasang surut yang lingkungannya mendukung kegiatan perikanan menyebabkan kawasan ini banyak dimanfaatkan untuk usaha pertambakan dan perluasan lahan permukiman dengan mengorbankan vegetasi mangrove yang menyebabkan degradasi hutan mangrove menjadi sangat tinggi mengingat mangrove memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi fisik yang meliputi pencegah abrasi, perlindungan terhadap angin dan ombak, serta penyerapan karbon. Fungsi biologis yang meliputi tempat bertelur dan asuhan biota, tempat bersarang burung, maupun habitat biota laut lainnya, serta fungsi ekonomi (Prasetyo, 2013).

Pengelolaan lebih lanjut harus ditingkatkan dalam rangka meningkatkan valuasi ekonomi hutan mangrove. Valuasi ekonomi adalah suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar tersedia atau tidak, maka dari itu pentingnya valuasi ekonomi harus dilakukan karena banyak orang-orang tidak mengetahui bahwa hutan mangrove mempunyai manfaat ekonomi yang besar, sehingga tidak boleh dilakukan penebangan hutan secara sembarangan. Penilaian dari segi ekonomi ekosistem hutan mangrove dapat dijadikan acuan dalam hal penyusunan strategi pengelolaan terhadap wilayah pesisir khususnya kesadaran bagi masyarakat Desa Kurau Barat untuk menjaga keberadaan dan kelestarian hutan mangrove di masa yang akan datang (Harahab, 2010).

Strategi pengembangan sangat diperlukan untuk kemajuan serta pengembangan wisata Hutan Mangrove Munjang kedepannya. Untuk meningkatkan kepuasan wisatawan yang datang ke hutan mangrove, diperlukan adanya penambahan wahana-wahana permainan maupun spot foto, memaksimalkan wisata edukasi tentang lingkungan dan sebagainya. Sementara untuk menjaga kelestarian lingkungan, diperlukan sosialisasi tentang pentingnya hutan mangrove dan mengajak berbagai instansi atau lembaga masyarakat umum untuk melakukan kegiatan-kegiatan penanaman mangrove. Sebagai mitra Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL), organisasi GEMPA 01 dapat bekerjasama dalam menyediakan bibit mangrove untuk ditanam

di berbagai daerah di Provinsi Bangka Belitung terutama daerah pesisir. Pada tahun 2017, sekitar 60.000 bibit mangrove sudah tersebar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan begitu, strategi pengembangan wisata hutan mangrove memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan lebih lanjut di masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Berapa nilai ekonomi objek wisata Hutan Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah dilihat dari biaya perjalanan (*travel cost*) dan jasa lingkungannya?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Hutan Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah?
3. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menghitung nilai ekonomi objek wisata Hutan Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah dilihat dari biaya perjalanan (*travel cost*) dan jasa lingkungannya.
2. Mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Hutan Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah.
3. Merumuskan strategi pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah.

1.4. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak seperti:

1. Sebagai gambaran nilai ekonomi dari objek wisata Hutan Mangrove Munjang dan memberi informasi kepada masyarakat tentang pentingnya peran hutan mangrove terhadap kehidupan manusia.

2. Sebagai bahan masukan dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan objek wisata Hutan Mangrove Munjang yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.
3. Menambah khasanah keilmuan kepada pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

